

Senandung Pulu Eks Tahanan Politik 1965: Sejarah Paduan Suara Dialita (2011-2016)

Wal Triningsih¹, Sri Martini², Abrar³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email: ¹waltri25@gmail.com, ²srimartini7271@gmail.com, ³abrar@unj.ac.id

Abstract: *This article aims to narrate the background and development of the Dialita choir from its inception in 2011 to the launch of their debut album in 2016. The Dialita choir is a choir whose members are former political prisoners and their families. This research method used by descriptive narrative, which describes and analyzes past events. The results showed that Dialita was formed into a choir because of the purpose of those who wanted to help survivors '65. The development of Dialita as a choir that was formed in 2011 has increased until 2016, an increase occurred because Dialita is often involved in events organized by various institutions.*

Keywords: *Choir, Dialita, eks political prisoner*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menarasikan latar belakang dan perkembangan paduan suara Dialita dari awal terbentuknya pada tahun 2011 hingga peluncuran album perdana mereka pada tahun 2016. Paduan suara Dialita merupakan paduan suara yang anggotanya adalah eks-tapol dan keluarganya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif naratif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dialita terbentuk menjadi paduan suara di karenakan tujuan mereka yang ingin membantu penyintas '65. Perkembangan Dialita sebagai paduan suara yang dibentuk pada 2011 mengalami peningkatan hingga tahun 2016, peningkatan terjadi karena Dialita sering dilibatkan dalam acara yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga.

Kata kunci: Paduan Suara, Dialita, Eks Tapol

PENDAHULUAN

Dialita adalah paduan suara yang anggotanya merupakan eks-tapol (tahanan politik) dan keluarga eks-tapol yang memilih berkarya melalui lagu. Mereka dituduh atas tindakan yang tidak pernah mereka lakukan, yaitu menjadi simpatisan PKI yang terlibat dalam Peristiwa Gerakan 30 September. Berbagai kalangan mengupayakan rekonsiliasi bagi eks tapol melalui berbagai cara seperti seminar nasional, diskusi publik, bedah buku, bedah film dan mendirikan organisasi bagi eks tapol. Dialita terbentuk sebagai salah satu upaya rekonsiliasi bagi mereka yang tergabung di dalamnya (Dayasih, 2019).

Awalnya eks-tapol dan keluarga mereka membentuk paduan suara Dialita sebagai upaya untuk membantu sesama eks-tapol yang kesulitan ekonomi. maka

ibu-ibu Dialita yang pada awalnya menguasai membantu sesama penyintas '65 dengan cara menjual barang-barang bekas pada 4 Desember 2011 berdiskusi untuk membentuk paduan suara. Pertimbangan untuk membentuk paduan suara di karenakan saat masih menjadi tahanan politik, beberapa di antara mereka sering bernyanyi di dalam tahanan dan mereka belum melihat pemerintah mengupayakan bantuan bagi eks-tapol 1965. Maka diputuskan pada tanggal 4 Desember 2011 itulah Dialita terbentuk menjadi paduan suara.

Pada kurun tahun 2011 hingga Dialita meluncurkan album perdana mereka pada tahun 2016 Dialita berkembang di kalangan aktivis dan pejuang HAM. Dialita kerap tampil bernyanyi dalam peluncuran buku dan diskusi, itu karena beberapa anggota Dialita merupakan tokoh yang pernah mengalami masa penahanan secara langsung. Dialita menyanyikan lagu-lagu nasional ketika awal dibentuk, namun Utati Koesalah mengupayakan menulis lirik-lirik lagu yang diingatnya saat masih menjadi tahanan, ketika lirik lagu tersebut sudah sempurna menjadi lagu, lagu-lagu itulah yang dinyanyikan oleh Dialita.

Namun perkembangan paduan suara Dialita dari awal terbentuknya hingga peluncuran album perdana mereka, Dunia Milik Kita tidak banyak disoroti. Media cetak dan online baru memberitakan Dialita baru pada tahun 2016 ketika Dialita meluncurkan album perdana mereka. belum ada penelitian yang secara kronologis membahas mengenai perkembangan Dialita dari awal terbentuknya pada tahun 2011 hingga meluncurkan album perdana mereka pada tahun 2016.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan deskriptif naratif. Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 2007:53). Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan tahapan-tahapan tersebut sebagai mata rantai yang saling berpengaruh dan sebagai urutan yang harus dikaji dan dianalisis secara mendalam dalam penulisan sejarah.

Penulisan ini disusun dengan menggunakan sumber lisan, arsip dan studi pustaka dengan Dialita dan pendiri YesNoWave. Pengumpulan data-data yang

didapatkan dari berbagai sumber buku, surat kabar dan wawancara langsung terhadap tokoh yang terlibat diharapkan dapat menjelaskan sejarah terbentuknya Dialita menjadi paduan suara dan perkembangannya pada kurun waktu 2011 hingga 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Paduan Suara Dialita

Pemulangan pertama tapol di Pulau Buru berlangsung di lapangan kota Namlea Buru Utara pada tanggal 20 Desember 1977 (Triatmodjo, 2009:151). Pada tahun 1979 pemulangan eks-tapol mencapai puncaknya, mereka memulai hidup mereka pasca menjadi tahanan. Jalinan komunikasi antar bekas tahanan masih terus berjalan, ketika waktu luang mereka berkumpul untuk mengenang kehidupan mereka saat dipulangkan dari tahanan. Namun tindakan diskriminasi sosial sering menjadi pembatas bagi eks tapol untuk hidup sebagai masyarakat sipil, mereka kerap di cap sebagai seorang mantan tahanan yang membahayakan lingkungan.

Dua belas tahun merupakan masa tahanan dari penjara ke penjara, pembebasan bagi tapol merupakan basa-basi. Sebab ketika keluar dari status tahanan penjara dan kembali ke tengah-tengah masyarakat, bekas tapol ditindas berbagai macam peraturan dan perundang-undangan yang melilitnya sehingga membuat eks-tapol mendapat perlakuan diskriminasi dalam masyarakat (Sy.Datuk, 2015:85). Anggota Dialita menjadi saksi bagaimana situasi politik yang terjadi pasca meletusnya peristiwa G 30 S.

Eks-Tapol yang dikembalikan ke tengah-tengah masyarakat masih dibatasi dalam sistem mobilitasnya dengan batasan sosial dan politik yang mengikat. Ketika eks-tapol dibebaskan nyatanya mereka tidak mendapat perlakuan sebagai warga negara (Budiawan, 2004:16). Wacana rekonsiliasi terus diupayakan oleh berbagai kalangan serta organisasi, Jika para korban dari peristiwa G 30 S dari sisi keluarga Pahlawan Revolusi dan para korban tapol mau saling berjabat tangan, ada harapan perdamaian tentang hari ke depan ketika pihak-pihak yang memendam rasa permusuhan lama itu bisa mendapatkan kembali hak kemanusiaan. Organisasi yang mengupayakan rekonsiliasi bagi kehidupan eks-

tapol diupayakan oleh organisasi di antaranya Sekber '65 dan Forum Silaturahmi Anak Bangsa. Organisasi bagi eks tapol tersebut memiliki bentuk dan corak yang sama dengan Dialita, yaitu mengupayakan rekonsiliasi dengan berkarya melalui lagu dan membantu sesama penyintas eks tapol 65.

Paduan suara Dialita adalah paduan suara yang didirikan dan beranggotakan penyintas dan keluarga penyintas peristiwa 1965. Pendiri dan anggotanya adalah perempuan. Penyintas merupakan orang yang pernah mengalami penahanan di penjara maupun di kamp tanpa proses hukum. Keluarga penyintas adalah anak, cucu atau keponakan dari penyintas. Terkait anggota Dialita yang mengalami penahanan, ada dua orang ibu yang pernah ditahan di penjara Bukitduri, Jakarta dan di kamp. Plantungan, Jawa Tengah (Laporan Pertanggung Jawaban Dialita 2016-2019). Dialita merupakan akronim dari Di Atas Lima Puluh Tahun, itu karena semua anggota Dialita sudah berusia di atas lima puluh tahun.

Anggota Dialita awalnya tergabung dalam Komunitas Ibu Peduli Anak. Dialita terbentuk secara alami, tanpa membayangkan mereka akan dikenal oleh kalangan luas. Tujuan awal mereka adalah untuk membantu eks tapol yang kesulitan masalah ekonomi, kebanyakan eks tapol sudah lanjut usia dan karena perlakuan diskriminasi yang di terima mereka menyulitkan mereka untuk mencari pekerjaan. Setelah dipulangkan mereka masih sering berkumpul untuk sekedar bercerita pasca dipulangkan, mereka merasa diterima dan lebih nyaman bercerita kepada sesama eks tapol peristiwa 1965. Begitu pun dengan Dialita, karena perasaan senasib itu mereka berempati kepada eks tapol '65 lain yang sedang kesulitan ekonomi. Mereka mengumpulkan dana untuk membantu penyintas yang lain, yaitu dengan cara menjual barang-barang bekas yang masih layak digunakan.

Pada 4 Desember 2011 ketika sedang menyiapkan keperluan untuk penggalangan dana di Nambo, Jawa Barat. Ibu-Ibu eks tapol dan keluarga penyintas '65 yaitu Utati, Uchikowati, Irina, Tuti, Elly Runtu, Yani, Retno, Tuni dan Mudjiati berkumpul di rumah Utati Koesalah (Irina, 2019). Mereka bernyanyi bersama sambil mempersiapkan kebutuhan untuk penggalangan dana, mereka bersembilan dibantu oleh suami dan kerabat mereka menggalang dana sebagai

kegiatan sosial yang pada tahun 2011 rutin mereka lakukan. 4 Desember 2011 disepakati sebagai tanggal terbentuknya Dialita, karena saat mereka bernyanyi bersama di hari itu, ide untuk membuat paduan suara muncul.

Dari awal terbentuknya pada tahun 2011 hingga peluncuran album perdana mereka *Dunia Milik Kita* pada tahun 2016, Dialita belum membentuk kepengurusan paduan suara. Masa ketika mereka belum memiliki struktur kepengurusan, semua anggota Dialita menjalankan paduan suara mereka dengan cara kepemimpinan kolektif. Baru setelah peluncuran album perdana mereka, Dialita merancang struktur kepengurusan paduan suara mereka.

Masa Kepemimpinan Kolektif

Dari awal terbentuknya di tahun 2011 hingga peluncuran album perdana mereka *Dunia Milik Kita* pada tahun 2016, Dialita belum membentuk kepengurusan anggota. Pada masa ketika mereka belum memiliki struktur kepengurusan ini semua anggota Dialita menjalankan paduan suara mereka dengan kepemimpinan kolektif. Semua anggota Dialita dapat mengambil peran sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan mereka. Dialita tumbuh secara alamiah yang awalnya dibangun tanpa gagasan akan menjadi sebuah organisasi atau istitusi yang memiliki perangkat dan kegiatan-kegiatan yang terencana (Irina, 2019).

Dialita belum banyak dikenal ketika mereka merintis paduan suara ini, mereka sering kali tidak percaya diri karena takut musik mereka tidak masuk ke dalam selera anak muda. Salah satu cara mereka untuk mengenalkan paduan suara mereka ke masyarakat luas adalah melalui organisasi yang mereka ikuti dan melalui lingkungan sosial mereka. Anggota Dialita mengenalkan kepada teman-teman mereka di organisasi yang mereka ikuti karena mereka aktif sebagai aktivis, contohnya saja Uchi dan Irina yang mengikuti organisasi jauh sebelum Dialita terbentuk.

Dialita dikenal oleh masyarakat melalui informasi yang disebarakan oleh teman-teman dari anggota Dialita. Sebelum tahun 2016, Dialita hanya dikenal oleh sedikit kalangan yang merupakan kerabat dari anggota Dialita itu sendiri. Dialita lebih sering tampil di ruang-ruang publik untuk diskusi atau peluncuran buku,

tidak banyak media lokal yang menyoroti mereka pada saat itu. Karena Dialita lebih sering tampil dalam diskusi, seminar atau simposium yang ketika acara tersebut Dialita banyak bertemu oleh beberapa pembicara, karena kesaksian dan pengalaman mereka terkait narasi '65 mereka mulai dikenal oleh kalangan pemerintah.

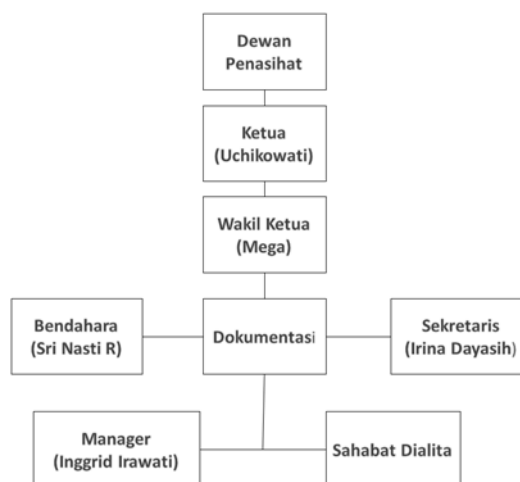
Selama lima tahun sejak terbentuknya Dialita berjalan tanpa struktur kepengurusan, aktifitas mereka berjalan karena Dialita dengan cepat dikenal oleh berbagai kalangan. Setelah mereka menghadiri berbagai acara, namun tujuan awal mereka tetap sama, yaitu membantu sesama penyintas '65. Sehingga anggota Dialita saling memberi informasi mengenai tawaran untuk mereka menghadiri acara, mereka bersama-sama mengurus kebutuhan untuk mereka tampil (Dayasih, 2019). Begitu cara Dialita mengoperasikan paduan suara mereka selama lima tahun dibentuk nya pengurus inti.

Piagam Kesepakatan Dialita

Menghadiri Bienalle Jogja XIII menjadi awal mula Dialita dikenal oleh kalangan anak muda dan menjadi awalan bagi Dialita untuk mulai mengarsipkan karya lagu-lagu mereka dalam bentuk album. Ketika proses pembuatan dan peluncuran album perdana mereka, Dunia Milik Kita selesai pada 1 Oktober 2016, Dialita memutuskan untuk membuat struktur kepengurusan agar dapat mempermudah mengurus paduan suara mereka. Pembentukan kepengurusan paduan suara Dialita dirundingkan bersama sahabat Dialita pada tanggal 2 Oktober 2016 di Omahe Kartika, Kaliurang. Sahabat Dialita adalah orang-orang yang dekat dengan anggota Dialita tapi tidak bergabung dalam paduan suara Dialita. Tidak ada perdebatan dalam pembentukan pengurus inti paduan suara Dialita, semua anggota sepakat memilih Uchikowati sebagai ketua dan pengurus yang lain dipilih secara aklamasi.

Hasil dari perundingan susunan pengurus Dialita disepakati oleh semua anggota, pemilihan kepengurusan inti paduan suara Dialita disepakati dipilih setiap 3 tahun sekali. Kesepakatan pembentukan susunan kepengurusan inti

paduan suara Dialita disebut piagam kesepakatan Dialita. Dari hasil kesepakatan itu terbentuk susunan pengurus Dialita yaitu:



Gambar 1: Struktur Paduan Suara Dialita tahun 2016

Dialita menambahkan anggota dalam paduan suara mereka dari kurun waktu 2011-2016. Ketika awal ide pembentukan paduan suara Dialita, jumlah anggota yang berpartisipasi adalah 9 orang, lalu jumlah anggota Dialita meningkat menjadi 21 orang di tahun 2016. Penambahan anggota dilakukan karena anggota Dialita sejak awal merupakan ibu-ibu lanjut usia yang tenaganya pun terbatas, beberapa kerabat seperti keponakan eks tapol ikut berkarya melalui paduan suara Dialita.

Tabel 1: Anggota Dialita pada tahun 2016

NO.	NAMA	USIA	JABATAN
1.	Utati Koesalah	72 tahun	Anggota
2.	Hartinah	73 tahun	Anggota
3.	Mudjiati	69 tahun	Anggota
4.	Elly Runtu	55 tahun	Anggota
5.	Tuty Martoyo	68 tahun	Anggota
6.	Sri Nasti Rukmawati	69 tahun	Bendahara
7.	Uchikowati	64 tahun	Ketua
8.	Megawati Tariganu	51 tahun	Wakil Ketua
8.	Tunik Kurniawati	62 tahun	Anggota
9.	Hery Siswanti	52 tahun	Anggota
10.	Irina Dayasih	54 tahun	Sekretaris
11.	Rini Pratsnawati	50 tahun	Koor. Sahabat Dialita
13.	Yetti Mashita	55 tahun	Anggota
14.	Yuli Iswahyu	55 tahun	Anggota
15.	Ingrid Irawati	50 tahun	Manager
16.	Nancy Sunarno	51 tahun	Anggota

17.	Johana Tantria	50 tahun	Anggota
18.	Flora Handayani	52 tahun	Anggota
19.	Astuti Ananta Toer	61 tahun	Anggota
20.	Irawati Atmosukarto	53 tahun	Anggota
21.	Risalina	56 tahun	Penata Rias

Peluncuran Album Dunia Milik Kita

Dunia Milik Kita di produksi oleh net label musik digital Yes No Wave music dan Indonesian Visual Art Archive. Selain dirilis dalam format cakram padat (CD) oleh Cakrawala Records, album tersebut juga bisa diunduh secara gratis di situs yesnowave.com sejak 17 Agustus 2016 (Haris, 2016). Untuk keperluan rekaman, Dialita dilatih oleh Martin Lapanguli, Dialita berlatih vokal sekitar 3 bulan untuk 10 lagu di dalam album Dunia Milik Kita. Sebelumnya, pihak YesNoWave meminta Dialita untuk rekaman pada bulan Januari 2016. Namun karena membutuhkan persiapan yang matang untuk rekaman album perdananya, Dialita menyanggupi untuk rekaman pada bulan Maret. YesNoWave melibatkan musisi-musisi muda untuk mengaransemen lagu dalam album Dunia Milik Kita, musisi yang terlibat adalah Frau, Cholil Mahmud, Sisir Tanah, Lintang Raditya, Kroncong Agawe Santosa, Prihatmoko Moki dan Nadya Hatta.

Album Dunia Milik Kita

Album perdana Dialita diberi nama Dunia Milik Kita dengan harapan agar semua kalangan dapat menikmati lagu-lagu dalam album ini. Woto Wibowo atau Wowok, pendiri Yes No Wave membuat konsep album Dunia Milik Kita tidak spesifik dengan isu'65 dan album ini dibuat lebih general bagi semua konsumen yang mendengarnya. Album perdana Dialita, Dunia Milik Kita diproduksi oleh net label YesNoWave dan bentuk CD nya di rilis oleh Cakrawala Records. Proses produksi album Dunia Milik Kita dari rekaman hingga peluncuran perdananya menghabiskan waktu sekitar 6 bulan. Album Dunia Milik Kita memiliki komposisi 40 % lagu yang diciptakan pada masa Orde Lama dan 60 % lagu yang diciptakan dalam penjara.

Wowok mengajak musisi-musisi muda untuk mengerjakan dan mengaransemen lagu-lagu dalam album Dunia Milik Kita agar lagu-lagu tersebut

mendapatkan nuansa *indie* yang dekat dengan anak muda. Musisi-musisi muda yang mengaransemen lagu-lagu dalam album Dunia Milik Kita yaitu Frau yang merupakan nama panggung dari Leilani Hermiasih atau Lani, yang sangat piawai dalam memainkan Oskar, piano kesayangannya. Aransemen musiknya untuk Dialita dapat didengarkan di lagu berjudul “Ujian”. Selain lagu “Ujian”, Lani juga turut mengaransemen lagu “Di Kaki-Kaki Tangkuban Perahu”, dan “Kupandang Langit” bersama musisi muda lainnya.

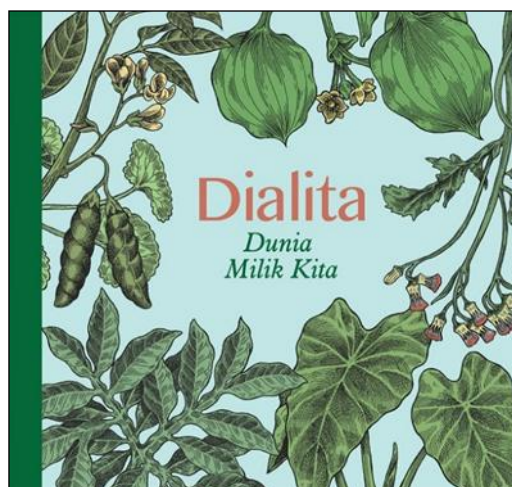
Lalu ada sosok Cholil Mahmud, adalah vokalis grup musik indie Efek Rumah Kaca yang berasal dari Jakarta. Pertimbangan Wowok untuk mengajak Cholil yaitu karena Wowok ingin ada nuansa *Indie Art Wedding* dalam aransemennya. *Indie Art Wedding* adalah proyek album yang berisi lagu-lagu berirama manis garapan Cholil dan istrinya sebagai persembahan pernikahan mereka. Di album “Dunia Milik Kita”, aransemen yang dihasilkan dari Cholil untuk Dialita dapat didengarkan di lagu “Salam Harapan” dan lagu “Lagu untuk Anakku”. Bersama Lintang Radittyta, Cholil juga mengaransemen lagu “Dunia Milik Kita”. Lintang Radittyta dipercaya untuk menciptakan bunyi yang harmonis dari instrumen elektronik *synthesizer* membuat Wowok tertarik untuk melibatkannya dalam pembuatan album Dialita. Keindahan bebunyian ciptaannya dapat didengarkan di lagu “Di Kaki-Kaki Tangkuban Perahu”, “Kupandang Langit”, “Dunia Milik Kita” dan “Asia Afrika Bersatu”.

Di lagu “Padi untuk India” dan “Viva Ganefo” disajikan alunan gitar akustik yang merdu. Dibalik kedua lagu tersebut, ada Sisir Tanah yang merupakan grup musik *folk* (gabungan nada yang dihasilkan oleh musik rock dan musik rakyat) dengan lagu-lagunya yang puitis. Sisir Tanah mempersembahkan dua aransemen untuk album Dialita.

Wowok menghadirkan sosok Nadya Hatta agar mendapatkan nuansa mars yang *post rock* di lagu “Asia Afrika Bersatu”. Bersama dengan Prihatmoko Moki di perkusi dan Lintang Radittyta di elektronik, mereka berhasil membuat lagu tersebut terdengar bersemangat. Dentuman yang dihasilkan dari dentingan keyboard piano (*virtual piano*), Nadya menambahkan nuansa hentakan dalam lagu tersebut. Kemudian Wowok mengajak kelompok keroncong yang digawangi

oleh Erie Setiawan, yaitu Kroncong Agawe Santosa. Dengan alat musik mereka yang tidak sederhana, kelompok musik tersebut mampu menghadirkan keindahan irama keroncong di lagu “Taman Bunga Plantungan”.

Album Dialita memiliki sampul yang unik, dengan ilustrasi tanaman liar yang dapat dimakan seperti genjer (*limnocharis flava*) dan pegagan (*Cantella asiatica*), lengkap dengan resep untuk menyiapkan sayuran menjadi hidangan tertentu. Selama peluncuran album Dunia Milik Kita pada 1 Oktober 2016, sayuran ini, yang sering dikonsumsi oleh korban tragedi di penjara, disajikan kepada semua penonton. Erda Kurniawan, anggota audiensi, mengatakan makanan itu memiliki rasa yang aneh (The Jakarta Post, 25 Oktober 2016, h. 24). Tanaman beluntas dikenal sebagai gulma atau tanaman liar yang kerap tumbuh di pekarangan atau daerah-daerah dengan kontur tanah keras dan berbatu. Beluntas juga akrab sebagai sayuran yang biasa disajikan sebagai makanan di dalam penjara.



Gambar 2: Cover Album Dunia Milik Kita

Alasan-alasan itulah yang kemudian mendasari pemilihan beluntas sebagai bagian dari sampul album Dunia Milik Kita. Beluntas adalah tanaman yang sangat familiar bagi mereka eks tapol, baik sebagai bahan makanan, maupun sebagai perlambang semangat hidup dalam menghadapi penindasan. Selain beluntas, sampul album “Dunia Milik Kita” juga dihiasi dengan gambar tanaman-tanaman liar yang lazim dipakai sebagai bahan makanan di penjara seperti sintrong, genjer, dan bunga jengger ayam.

Konser Peluncuran Album Dunia Milik Kita

Peluncuran album Dunia Milik Kita dalam bentuk digital diluncurkan pada 17 Agustus 2016 bertepatan dengan HUT RI ke-71. Lagu-lagu Dunia Milik Kita sudah bisa didengarkan dan diunduh pada situs YesNoWave dan Spotify. Album Dunia Milik Kita secara resmi diluncurkan pada konser peluncuran album perdana Dialita, Dunia Milik Kita yang digelar pada 1 Oktober 2016 di universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Konser Dunia Milik Kita mengusung konsep pesta kebun sehingga semua kalangan anak muda maupun orang tua dapat menikmati konser tersebut.

Konser peluncuran album perdana Dialita di rancang dengan konsep pesta kebun, sehingga semua kalangan anak muda maupun orang tua dapat menikmati konser tersebut. Dialita menyanyikan 10 lagu dalam album Dunia Milik Kita serta memperkenalkan paduan suara mereka. Konser peluncuran album Dunia Milik Kita ini menjadi langkah yang besar bagi Dialita untuk menarasikan sejarah kepada anak muda. Album maupun konser Dialita dirancang untuk dapat menghubungkan Dialita yang terdiri dari ibu-ibu lansia kepada anak muda, itu mengapa lagu-lagu dalam album Dunia Milik Kita melibatkan musisi-musisi muda. Musisi-musisi muda tersebut bertugas mengiringi paduan suara Dialita sekaligus mengaransemen lagu-lagu untuk album "Dunia Milik Kita". Konser tersebut menerima respons yang sangat positif dari 300 penonton, mayoritas dari mereka adalah kaum muda. ketika lagu terakhir, "Viva Ganefo", selesai, penonton memberikan tepuk tangan meriah (The Jakarta Post, 25 Oktober 2016, h. 26).

Dalam konser Dialita pengunjung disajikan tanaman yang menjadi cover dalam album Dunia Milik Kita. Tanaman yang disajikan merupakan tanaman liar yang sering dikonsumsi oleh tahanan dalam penjara. Tanaman tersebut merupakan tanaman yang dapat dimakan seperti genjer (*limnocharis flava*) dan pegagan (*Cantella asiatica*), lengkap dengan resep untuk menyiapkan sayuran menjadi hidangan tertentu. Selama peluncuran album Dunia Milik Kita, makanan yang dimuat menjadi sampul album Dunia Milik Kita disajikan kepada semua penonton (Bambang, 2016). Tanaman genjer, pegagan, gulma dan bluntas resepnya dibuat oleh Bakudan Food Study Group, resep dari makanan yang disajikan ini

ditambahkan ke dalam CD Dunia Milik Kita namun terbatas hanya dalam beberapa CD limited edition saja (Wibowo, 2019).

Pada saat konser berlangsung, penonton yang hadir dalam konser Dunia Milik Kita disajikan makanan yang dibuat dari tanaman dalam sampul album Dunia Milik Kita. Konser peluncuran album perdana Dialita, Dunia Milik Kita selesai pada pukul 22.00 WIB. Pada saat 1 Oktober 2016 itulah Dialita kembali membingkai sejarah baru dalam perkembangan paduan suara mereka dengan meluncurkan album perdana mereka.

Setelah peluncuran album perdananya, Dialita mulai dikenal oleh media, artikel-artikel dan pembicaraan mengenai Dialita banyak bermunculan di media online maupun media cetak. Dialita yang pada awal terbentuknya tidak bertujuan untuk dikenal oleh kalangan luas, pada saat 2016 nama Dialita dikenal hampir oleh seluruh aktivis terutama seniman di Jakarta dan Yogyakarta. Kepengurusan Dialita di putuskan dengan Piagam Kesepakatan Dialita pada keesokan harinya setelah konser peluncuran album perdana mereka, yaitu pada tanggal 2 Oktober di Omahe Kartika, dengan disaksikan oleh sahabat Dialita. Sejak saat itu Dialita terbentuk menjadi paduan suara yang utuh dengan kelengkapan pengurus dan sudah memiliki album.

KESIMPULAN

Dialita mengembangkan paduan suara mereka yang saat awal terbentuk belum dikenal oleh masyarakat dengan berupaya mengenalkan paduan suara yang mereka bentuk sejak 2011 kepada teman-teman mereka di luar Dialita. Perkembangan Dialita untuk menempuh titik puncak dalam perjalanannya menemukan berbagai rintangan. Di antaranya dana dan koneksi yang terbatas karena mereka terdiri dari ibu-ibu penyintas yang pergaulan sosialnya sering dibatasi oleh stigma negatif.

Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Dialita pada awal terbentuk adalah lagu-lagu nasional yang sudah diketahui oleh masyarakat luas. Namun Utati Koesalah dan Mudjiati, anggota Dialita yang pernah menjadi tapol di Bukit Duri dan Kamp Plantungan berusaha menuliskan kembali lagu-lagu yang pernah mereka

nyanyikan bersama dengan tahanan politik saat masih menjadi tahanan. Mereka berusaha mengingat lirik lagu-lagu yang pernah mereka nyanyikan bersama di dalam tahanan di karenakan ketika mereka dipulangkan dari tahanan pada 1979, hanya Mudjiati yang diperbolehkan membawa barang-barangnya dari kamp Plantungan, sedangkan Utati tidak diperbolehkan membawa barang dari dalam penjara Bukit Duri. Mudjiati sebelum dipindahkan ke kamp Plantungan pernah ditahan di Bukit Duri, dengan demikian Utati Koesalah dan Mudjiati dapat merangkai penggalan lirik-lirik menjadi lagu serta menciptakan lagu dari pengalaman mereka saat menjadi tapol.

Meski begitu lirik lagu yang dikumpulkan oleh Utati dan Mudjiati dapat diinterpretasikan mengandung dendam karena lirik mengandung curhatan perasaan pengarangnya secara subjektif. seperti lagu-lagu yang diduga mengandung dendam terhadap kebijakan pemerintah adalah *Wind of Change* dan *Don't Cry for Me Argentine*. Tidak menutup kemungkinan lagu yang dirangkai oleh Utati Koesalah tidak disusun secara utuh karena beberapa faktor, seperti lirik yang hilang dan faktor emosional Utati Koesalah sebagai orang mengumpulkan lirik lagu-lagu dalam album Dunia Milik Kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudung Abdurahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Univ. Press
- Triamidjo. 2009. *Kisah-Kisah dari Tanah Merah: Cerita Digul Cerita Buru*. Bandung:Ultimus.
- Ahmad, Taufik. 2013 “Eks Tapol PKI dan Kontrol Pemerintah: Studi pada Komunitas Tapol PKI Moncongloe Sulawesi Selatan (1979-2003)”, *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, Vol. 5 No.3*.
- Faida Nur Rachmawati, 2018. “Menuliskan Ingatan, Menghidupkan Arsip, dan Menyanyikan Sejarah (Studi Kasus Proses Produksi Album Dialita: Dunia Milik Kita Sebagai Medium Pembentukan Wacana terhadap Identitas Eks-Tahanan Politik dan Narasi Sejarah Pasca 1965)”, Departemen Ilmu Komunikasi ,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, hal. 2.
- Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus Paduan Suara Dialita Periode 2016-2019

Kompas, 15 Oktober 2016.

The Jakarta Post, 25 Oktober 2016.

Wawancara dengan Utati Koesalah Toer di kediamannya di Depok Jawa Barat pada tanggal 5 November 2019.

Wawancara dengan Ketua Paduan Suara Dialita Uchikowati di kediamannya di Pamulang Indah MA Tangerang Selatan pada tanggal 7 November 2019.

Wawancara dengan sekretaris Dialita Irina dayasih di kediaman Uchikowati di Pamulang Indah MA Tangerang Selatan pada tanggal 7 November 2019.

Wawancara dengan pendiri YesNoWave Woto Wibowo di Institut Seni Indonesia pada tanggal 30 Oktober 2019.